

SANTI MANGAYUHAYU



Oleh :

Lucia Ari Puji Lestari

Laporan Akhir Program Studi D - 3 Penyaji Tari
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1990

SANTI MANGAYUHAYU

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
NOV.	126/77-197	
KLAS	793.3/hes/s	
TERIMA	11-10-97	



KT010551

Oleh :

Lucia Ari Puji Lestari



Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari

Fakultas Non Gelar Kesenian

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

1990

SANTI MANGAYUHAYU



oleh :

Lucia Ari Puji Lestari

No. Fhs. 860 0021 031

Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni
Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu
syarat untuk mengakhiri Program
studi D-3 Penyaji Tari


1 9 9 0

Laporan Akhir ini diterima oleh
Tim Penguji Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
tanggal 8 Januari 1990.



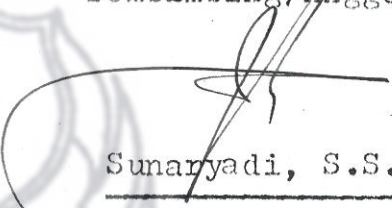
Mardjijo, S.S.T.

Ketua



RB. Soedarsono

Pembimbing/Anggota



Sunaryadi, S.S.T.

Anggota

Mengetahui

Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian



RB. Soedarsono

NIP. 130 442 733



KATA PENGANTAR

Salam bahagia dalam kasih Kristus,

Penuh rasa syukur dan terima kasih penulis haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karuniaNya telah membimbing di dalam penulisan ini. Sesuai dengan tujuannya, untuk dapat ikut melestarikan budaya bangsa, maka diharapkan semoga laporan ini bermanfaat bagi para pembaca, khususnya yang sedang menekuni bidang kesenian, yang dalam hal ini seni tari.

Selanjutnya dalam kesempatan ini izinkanlah penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat Raden Rio Sasmintadipura, yang dengan penuh kesabaran telah membimbing penulis dalam mempersiapkan pelaksanaan ujian Tugas Akhir berupa penyajian tari Santi Mangayuhayu. Kepada para pendukung karawitan, yang telah meluangkan waktunya untuk membantu membuat rekaman iringan tari Santi Mangayuhayu. Kepada yang terhormat Bapak RB. Soedarsono, yang dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan ini, dari awal sebagai tahap persiapan hingga pada tahap akhir sebagai penyelesaian. Juga kepada yang terhormat Ibu Indah Nuraini, sebagai Dosen Wali, yang telah banyak memberikan dorongan dan arahan pada penulis selama masa studi di Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sekali lagi penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Kepada yang tercinta ayah dan ibu, kakak dan adik yang terkasih, atas segala dorongan dan restunya untuk membimbing dalam penulisan ini, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Tak lupa kepada para sahabat, para kerabat kerja perpustakaan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, kerabat kerja perpustakaan wilayah Yogyakarta, atas segala bantuannya untuk dapat mewujudkan tulisan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Sepanjang pengetahuan penulis, tidaklah ada sesuatu yang sempurna di dunia ini. Demikian pula dengan laporan ini adalah masih jauh dari kesempurnaan, karena penulis menyadari sangat kurangnya pengetahuan yang ada pada diri penulis. Namun demikian hal ini telah diusahakan dengan semaksimal mungkin.

Penulis yakin tanpa uluran tangan serta bantuan dari berbagai pihak, kemungkinan kecil laporan ini akan terwujud. Tak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih atas segala kritik maupun saran yang bersifat membangun untuk lebih mendekatkan laporan ini pada kesempurnaan.

Yogyakarta, Januari 1990

penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
1. Pemilihan Tema Penyajian	3
2. Pemilihan Repertoar Tari	6
B. Tujuan Penyajian	7
C. Tinjauan Pustaka	8
II. PROSES PENYAJIAN	10
A. Gerak	10
B. Iringan	12
C. Tata Rias dan Busana	13
D. Jadwal Kegiatan	14
III. BENTUK PENYAJIAN	17
A. Jenis Penyajian	17
B. Urutan Gerak	18
C. Tata Pentas	19
IV. CATATAN TARI DAN GENDING	21
A. Catatan Tari	21
B. Catatan Gending	24
V. KESIMPULAN	28
DAFTAR PUSTAKA	29
LAMPIRAN - LAMPIRAN	30



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku (artinya kebiasaan) yang dipelajari yang pada umumnya dimiliki bersama oleh para warga dari suatu masyarakat.¹

Tiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda, bagaimana pun sederhananya kebudayaan tersebut, namun masing-masing telah menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Aspek kehidupan ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas. Kebudayaan tidaklah bersifat statis, ia selalu berubah, meskipun tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh masuknya unsur budaya asing, ia pasti akan berubah seiring dengan bergulirnya waktu. Dalam setiap kebudayaan selalu ada sesuatu kebebasan tertentu pada cara para individu dalam memperkenalkan variasi daya pikirnya, dan pada akhirnya pula hasil variasi tersebut akan dapat menjadi milik bersama.

Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian yang merupakan wujud dari hasil karya manusia, yang dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak terpisah dari wujud

¹T.O. Ihromi, ed, Pokok-pokok Antropologi Budaya (Jakarta: PT. GRAMEDIA, 1986), p. 21-22.

kebudayaan lainnya. Tari sebagai salah satu bentuk seni, dalam konteks permasalahannya tidak akan lepas dari masyarakat yang menghasilkannya.

Tampaknya hasil karya seni yang diciptakan oleh masyarakat dalam lingkungan budaya rakyat akan jauh berbeda nilai estetikanya jika dibandingkan dengan hasil karya seni yang diciptakan masyarakat di lingkungan istana. Hal ini disebabkan karena tari rakyat dan tari istana mempunyai disiplin yang jauh berbeda. Tari rakyat tidak mempunyai patokan dan aturan tertentu, sedangkan tari klasik yang diciptakan di lingkungan istana telah mempunyai aturan dan patokan yang baku. Namun demikian, meskipun tari istana tersebut telah memiliki aturan - aturan yang ketat, tidak berarti tidak memberikan kesempatan bagi berkembangnya daya kreasi penarinya.

Istana Yogyakarta sebagai sumber tari tradisional telah banyak menghasilkan karya tari klasik yang mempunyai nilai estetis tinggi, sehingga sampai saat sekarang karya seni tersebut menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Perlu diketahui, bahwa pertumbuhan tari Jawa sejak jaman Kediri hingga jaman Majapahit mengalami perkembangan yang baik sekali, meskipun begitu, sifat dan coraknya masih berbau keistanaan. Hal ini membuktikan bahwa pada masa itu, tari hanya hidup dan berkembang di dalam tembok istana. Kenyataan ini mengakibatkan segenap masyarakat yang ada di luar istana berhasrat untuk menciptakan tari dalam bentuk lain dengan tidak meninggalkan aturan pokok yang ada di istana.

Sejak berdirinya Krida Beksa Wirama pada tanggal 17 Agustus 1918, maka semakin membukakan cakrawala pandang yang luas bagi mereka untuk segera mewujudkan keinginannya. Krida Beksa Wirama berusaha mengembangkan tarian istana Yogyakarta kepada rakyat.²

Dengan adanya kesempatan ini, maka para tokoh tari mulai terusik untuk dapat menciptakan suatu bentuk tari yang mempunyai warna lain dengan bentuk tari yang sudah ada di dalam istana. Namun demikian, para seniman tersebut tampaknya masih tetap teguh berpijak pada aspek dasar yang ada pada tari Yogyakarta.

Selain itu dapatlah juga dikatakan bahwa tubuh merupakan instrumen pokok dalam tari yang akan mengolah gerak di dalam kesatuan ruang, waktu dengan tidak meninggalkan masalah ritme sebagai kesatuan waktu yang teratur. Dalam menyusun tari, gerak, ruang dan waktu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

1. Pemilihan Tema Penyajian

Suatu karya seni yang disajikan tidak hanya menampilkan suatu karya yang indah untuk dinikmati, akan tetapi dalam penyajiannya mengandung pesan-pesan tertentu. Pesan-pesan ini ditujukan kepada orang lain yang menikmati karya seni itu sendiri, misalnya dalam hal ini adalah penonton. Dengan kata lain, bahwa karya seni yang akan kita sajikan nantinya akan juga bisa dimengerti oleh

²Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), p. 76.

orang lain, selain diri kita pribadi tentunya.

Seorang seniman menciptakan karyanya karena ia menghayati kebenaran-kebenaran yang tidak dapat diwujudkan dalam pengalaman keseharian. Akan tetapi, hanya dapat diwujudkan dan disampaikan dalam dunia kesenian. Karya itu tidak lahir untuk dinikmatinya sendiri, tetapi untuk dihayati pula oleh orang lain.³

Seiring dengan perkembangan jaman, dalam kenyataan sekarang ini, seni, khususnya seni tari, seolah - olah hanya dipandang manusia sebagai suatu karya seni yang bersifat menghibur saja, tanpa menyadari bahwa sebenarnya ada tujuan lain yang lebih penting. Berbeda dengan kehidupan masyarakat tradisional, kesenian menduduki fungsi yang sangat penting, bahkan ada masyarakat tertentu yang kehidupan beragamanya masih sangat kuat, kesenian merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam arti kesenian juga bisa menduduki sebagai media komunikasi. Memang komunikasi itu sendiri sudah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas kesenian. Kenyataannya, di dalam suatu penampilan tari klasik gaya Yogyakarta, merupakan suatu bentuk praktek komunikasi, yang mana seni tari dan musik gamelan yang mengiringinya juga mengandung pesan, suatu maksud yang dikomunikasikan melalui gerak dan bunyi-bunyian yang berirama. Di dalam seni tari, komunikasi tercermin melalui ungkapan gerak-gerak tubuh yang diatur dalam satu komposisi tertentu.

³Sal Murgiyanto, Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari (t.k.: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1983), p. 21.

Hal ini terwujud dalam tari Santi Mangayuhayu, yang akan penulis sajikan nanti. Tarian tersebut bertemakan penyambutan, merupakan suatu bentuk tari tunggal putri gaya Yogyakarta karya R.W. Sasmintamardawa. Penyambutan dalam hal ini dimaksudkan untuk menyambut tamu.

Meskipun sudah agak lama diciptakan, yakni pada tahun 1979, namun rupa-rupanya tarian tersebut kurang banyak dikenal masyarakat luas. Santi Mangayuhayu dibuat pada saat R.W. Sasmintamardawa diminta bantuan untuk menciptakan suatu bentuk tari yang tidak terlalu panjang guna menyambut Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam rangka pembukaan Hotel Garuda. Berselang 2 tahun kemudian, Santi Mangayuhayu dipentaskan lagi dalam rangka pembukaan Sekolah Komputer. Setelah itu juga sempat ditayangkan dalam salah satu acara di TVRI. Berturut-turut kemudian Santi Mangayuhayu mulai banyak diminta untuk dipentaskan dalam acara-acara resepsi pernikahan.⁴

Tari Santi Mangayuhayu selain diciptakan dengan tujuan untuk memenuhi permintaan tersebut, oleh nara sumber yang bersangkutan yakni R.W. Sasmintamardawa sendiri juga dimaksudkan untuk mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta, sehingga pengertian masyarakat terhadap tari tunggal putri gaya Yogyakarta bukan hanya tari Golek.⁵

⁴Wawancara dengan R.W. Sasmintamardawa di Dalem Pujokusuman, tanggal 11 Oktober 1989 jam 20.30 WIB, diijinkan untuk dikutip.

⁵Wawancara dengan R.W. Sasmintamardawa di Dalem Pujokusuman, tanggal 13 Agustus 1989 jam 20.30 WIB, diijinkan untuk dikutip.

2. Pemilihan Repertoar Tari

Tari Santi Mangayuhayu memang belum banyak dikenal masyarakat luas, karena dalam penyajiannya tarian tersebut hanya kadang-kadang saja dipentaskan. Dalam hal ini, penulis memilih tari Santi Mangayuhayu karena dapat disajikan secara singkat, tidak membosankan, serta gerak-gerak yang ditampilkan juga dapat dengan mudah dimengerti oleh penonton.

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa penciptaan tari Santi Mangayuhayu dimaksudkan untuk memenuhi permintaan dan oleh R.W. Sasmintamardawa sendiri ditujukan untuk turut mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta, namun begitu ragam yang ditampilkan tetap tidak meninggalkan nilai-nilai keindahan tari klasik gaya Yogyakarta, yang benar-benar memerlukan ketrampilan tersendiri untuk mempelajarinya.

Dalam hal ini ketrampilan merupakan salah satu bekal yang sangat penting, lebih-lebih yang bersifat mendukung sesuatu yang akan ditekuni. Untuk itu maka diperlukan latihan-latihan yang intensif guna melatih ketrampilan itu sendiri, karena dalam mempelajari bidang tari sebenarnya menyangkut beberapa aspek yang tidak bisa diabaikan begitu saja, antara lain menyangkut masalah bakat, minat, serta ketekunan yang sungguh-sungguh untuk melatih itu semua. Secara teknis, seorang penari harus memiliki ketrampilan yang memadai untuk mewujudkan tema tari yang telah dipilih.

Meskipun dalam penyajiannya, tari Santi Mangayuhayu masih berpatokan pada gerak baku putri gaya Yogyakarta, namun gerak-gerak yang ditampilkan dan merupakan satu kesatuan itu telah dapat mewujudkan adanya maksud tertentu, yakni penyambutan, seperti yang tersirat dalam sebutannya, yakni Santi Mangayuhayu.

Suatu bentuk kesenian, terutama yang tidak dapat digolongkan sebagai primitif, pada umumnya tidak lahir semata-mata sebagai cetusan penemuan baru yang tiba-tiba ada melainkan kalau dilihat dalam rentangan waktu yang panjang akan ternyata bahwa hal-hal baru senantiasa bertolak dari yang sudah ada sebelumnya. Sifat-sifat atau pun teknik-teknik yang lama dapat diteruskan atau pun dilawan, tetapi tetap merupakan awal bertolak.⁶

B. Tujuan Penyajian

Seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta adalah merupakan salah satu bagian dari pada seni Budaya Nasional Indonesia peninggalan para leluhur yang hadi-luhung serta di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur. Oleh karena itu kita Bangsa Indonesia berkewajiban memetri, melestarikan dan mengembangkannya.⁷

Maksud disajikannya tari Santi Mangayuhayu adalah karena keinginan untuk lebih memperkenalkan tarian tersebut di kalangan masyarakat luas, mengingat tari Santi Mangayuhayu itu belum banyak dikenal, meskipun sudah cukup lama diciptakan.

⁶Edy Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981), p. 2.

⁷R.L. Sasmintamardawa, et al, Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Bagian Proyek Peningkatan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, 1982/1983), p. 7.

Selain itu, dimaksudkan juga untuk turut melestarikan hasil budaya manusia, khususnya seni tari, demi kelangsungan kehidupan tari itu sendiri, meskipun dalam kenyataannya bahwa inovasi dalam penggarapan-penggarapan sesuatu yang baru selalu terjadi dengan kadar yang bertingkat-tingkat.

C. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjang kelengkapan penulisan ini, penulis berusaha mencari informasi, baik secara tertulis maupun wawancara langsung dengan nara sumber yang bersangkutan. Ada beberapa buku yang sedikit banyak bisa menambah keterangan sehubungan dengan penyajian ini. Buku-buku tersebut adalah :

1. Edy Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Jakarta : Penerbit Sinar Harapan, 1981.

Buku ini memberikan pengarahan-pengarahan secara menyeluruh mengenai seni dalam penafsirannya untuk menemukan fakta-fakta di masa lalu, di samping penafsiran untuk mengarahkan pandangan ke masa depan, dengan cara mencari pemahaman akan arti gejala-gejala yang tampil sekarang.

2. Soedarsono, Djawa Dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil Di Indonesia, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1972.

Buku ini berisikan tentang :

- a. Pengertian tari
- b. Jenis-jenis tari di Indonesia.

- c. Tari-tarian pada relief candi
 - d. Tari Jawa (hal. 47)
 - e. Tari Jawa gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta (hal. 76)
 - f. Tari Sunda
 - g. Tari Bali
3. R.L. Sasmintamardawa, et al, Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Yogyakarta : Bagian Proyek Peningkatan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, 1982/1983.

Sebuah buku yang memuat keterangan tentang :

- a. Sedikit ulasan/keterangan pengetahuan mengenai tari klasik gaya Yogyakarta.
- b. Cara mempelajari seni tari klasik gaya Yogyakarta.
- c. Bentuk-bentuk seni tari klasik gaya Yogyakarta.
- d. Alat-alat perlengkapan belajar seni tari klasik gaya Yogyakarta (untuk putri dan putra).
- e. Paugeran-paugeran seni tari klasik gaya Yogyakarta :
 - Hadeg atau sikap badan
 - Sikap dan pandangan mata
 - Gerak leher
 - Sikap dan gerak tangan
 - Sikap dan gerak kaki
- f. Pedoman pengetahuan tentang gendhing.